

STRATEGI AGRICULTURAL-DEMAND-LED-INDUSTRIALIZATION DALAM PERSPEKTIF PENINGKATAN KINERJA EKONOMI DAN PENDAPATAN PETANI

Agricultural-Demand-Led-Industrialization Strategy In The Perspective Of Economic Performance Improvement And Farmer's Income

Sri Hery Susilowati

*Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. A. Yani 70, Bogor 16161*

ABSTRACT

The new paradigm of agricultural development placed Agricultural-Demand-Led-Industrialization (ADLI) strategy as an industrialization strategy emphasizing agriculture development program and setting the agriculture sector as a prime mover of industry and other sectors. The strategy is considered appropriate to be applied in developing countries which agriculture sector is their main resource. This paper aims to analyze the role of ADLI strategy in developing countries, including Indonesia, on macroeconomic performance and on farmers and land less households' income improvement. The main result of this study is that ADLI strategy has an important role on macroeconomic performance, especially on labor absorption, GDP improvement as well as on other sector's income acceleration. However, the strategy is quite a distance from an ideal implementation in terms of household income distribution. The benefit gained from agriculture and agroindustry sector development was mostly pour to non agriculture households in urban areas while farmer's households and especially those of landless gained the least.

Key words : *ADLI, agroindustry, farming system, manufacture industry*

ABSTRAK

Paradigma baru pembangunan pertanian menempatkan strategi *Agricultural-Demand-Led-Industrialization* (ADLI) sebagai strategi industrialisasi yang menitikberatkan program pembangunan di sektor pertanian dan menjadikan sektor pertanian sebagai penggerak pembangunan sektor industri dan sektor-sektor lain. Strategi pembangunan ini dipandang sesuai diterapkan di negara-negara berkembang yang memiliki sumberdaya utama di sektor pertanian. Makalah ini bertujuan untuk menelaah peran strategi ADLI yang telah diterapkan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam meningkatkan kinerja ekonomi makro dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan buruh tani. Kesimpulan pokok dari kajian ini adalah bahwa strategi ADLI berperan baik khususnya dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan PDB dan perannya dalam mengakselerasi pertumbuhan sektor-sektor lain. Namun dalam hal distribusi pendapatan rumah tangga, strategi ADLI masih jauh dari penerapan yang ideal. Manfaat pengembangan sektor pertanian primer dan agroindustri lebih banyak mengalir ke rumah tangga nonpertanian di kota, sedangkan buruh tani dan petani menerima pendapatan terkecil.

Kata kunci : *ADLI, agroindustri, pertanian primer, industri manufaktur*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan ekonomi di Indonesia dengan meletakkan basis pada pembangunan sektor industri telah berhasil meningkatkan pendapatan per kapita penduduk. Namun tujuan pembangunan yang berlandaskan Trilogi Pembangunan bukanlah pencapaian pertumbuhan atau peningkatan pendapatan semata, melainkan pembangunan yang berdasarkan pemerataan

pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Ketiga landasan tersebut merupakan strategi yang dapat menjamin kontinuitas pembangunan di masa datang. Namun ketika strategi pembangunan lebih menekankan pada pencapaian pertumbuhan yang tinggi, terjadi ketimpangan dalam pencapaian pembangunan sehingga aspek pemerataan menjadi agak terabaikan. Sebagai ilustrasi data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 1985 perbandingan pendapatan per

kapita buruh tani terhadap rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota adalah 1 : 3,7, sedangkan pada saat krisis ekonomi tahun 1998 menjadi 1 : 9,5. Penduduk miskin meningkat dari 17,6 persen pada tahun 1996 menjadi 23,4 persen pada saat krisis ekonomi tahun 1999. Meskipun setelah krisis berakhir kemiskinan cenderung menurun, namun penurunannya belum seperti yang diharapkan. Data BPS tahun 2007 menunjukkan bahwa penduduk miskin pada tahun 2006 masih sebesar 16,7 persen.

Secara historis, kondisi di atas tidak terlepas dari strategi pembangunan yang telah dilakukan selama ini. Pembangunan ekonomi melalui strategi industrialisasi substitusi impor yang telah dilakukan pemerintah sejak tahun 1970 selama lebih dari satu dasawarsa, ternyata telah gagal memperkuat perekonomian dalam negeri secara merata. Fasilitas subsidi dan proteksi banyak diberikan kepada industri (Gillis *et al.*, 1987) namun semuanya hanya dinikmati oleh pemilik modal, sementara buruh sebagai faktor produksi utama pada industri-industri kecil di perdesaan tidak banyak memperoleh manfaat. Hal ini memunculkan kesenjangan antara industri besar dan menengah dengan industri kecil di perdesaan. Keadaan ini diperkuat oleh lemahnya keterkaitan antara sektor industri dengan sektor pertanian karena industri substitusi impor tersebut sebagian besar menggunakan komponen input impor. Data BPS tahun 2007 menunjukkan bahwa impor bahan baku untuk industri di Indonesia selama periode 1989 sampai dengan tahun 2006 mencapai lebih dari 56 persen dari total nilai impor bahan baku penolong. Strategi substitusi impor tersebut pada hakikatnya juga merupakan proses redistribusi pendapatan yang menguntungkan pemilik modal yang dipandang sebagai pencipta surplus. Dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi melalui strategi substitusi impor pada dasarnya lebih berorientasi kepada pertumbuhan dibanding pemerataan (Arief, 1990; Basalim *et al.*, 2000).

Sementara strategi industri yang berorientasi ekspor (*export-led industrialization*) yang dilakukan pada periode berikutnya, yang mengandalkan permintaan ekspor dengan modal asing sebagai penggerak pertumbuhan, ternyata semakin memperlebar kesenjangan antara sektor pertanian dengan nonpertanian

serta rentan terhadap perubahan nilai tukar. Insentif yang diciptakan bagi perusahaan ekspor pada dasarnya menimbulkan proses redistribusi pendapatan yang menguntungkan bagi pemodal seperti halnya pada industri substitusi impor (Gillis *et al.*, 1987; Arief, 1990).

Ketidakmampuan strategi industrialisasi dalam mengangkat perekonomian secara berkesinambungan terlihat pada saat terjadi krisis ekonomi. Pertumbuhan produksi hampir seluruh sektor industri mengalami guncangan sehingga mencapai angka minus. Dampak krisis ekonomi tersebut sangat terasa terutama pada industri manufaktur yang banyak menggunakan input impor yaitu industri ringan (*light manufacture*), seperti industri tekstil, kulit, kayu lapis dan kertas; serta industri berat (*heavy manufacture*) seperti industri logam dasar, barang tambang, kimia dan peralatan mesin. Namun industri-industri yang berbasis pertanian, yaitu industri makanan, minuman dan tembakau, mengalami guncangan yang relatif kecil. Bahkan sektor pertanian primer (terutama subsektor perkebunan dan perikanan) justru memperoleh *windfall profit* dengan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Namun demikian, 'kehancuran' sektor industri pada masa krisis tersebut dapat dipandang sebagai *blessing in disguise* bagi sektor industri di Indonesia (Soesastro, 1999). Pengalaman pahit tersebut membawa perubahan dan mengubah prioritas strategi pembangunan industri masa depan ke arah industri yang lebih tahan terhadap guncangan karena dibangun berdasarkan sumberdaya dalam negeri, yaitu sektor pertanian. Strategi *Agricultural Demand-Led Industrialization* atau strategi ADLI, merupakan strategi pembangunan yang menitikberatkan pembangunan pada sektor pertanian dan menjadikan sektor pertanian sebagai penggerak pembangunan sektor industri dan sektor lainnya (Adelman, 1984). Dengan konsep tersebut sektor pertanian primer dan agroindustri menjadi sektor andalan bagi strategi ADLI.

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah benarkah strategi ADLI merupakan strategi yang tepat dikembangkan di negara-negara sedang berkembang yang umumnya sedang berada pada proses industrialisasi, khususnya di Indonesia. Kriteria ketepatan strategi ADLI

ditinjau dari kontribusinya dalam meningkatkan kinerja ekonomi makro khususnya dalam memacu pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta perannya dalam memperbaiki distribusi pendapatan melalui peningkatan pendapatan petani kecil dan buruh tani. Tulisan ini merupakan review dari berbagai hasil kajian dan opini beberapa pakar ekonomi pembangunan.

KONSEP STRATEGI AGRICULTURAL- DEMAND-LED INDUSTRIALIZATION (ADLI)

Strategi Substitusi Impor maupun strategi Promosi Ekspor dipandang telah gagal sebagai pendekatan pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini didasarkan pada dua faktor, yaitu karena industrialisasi tersebut tidak terintegrasi dengan sektor pertanian yang menjadi sumber penghidupan sebagian besar masyarakat, dan karena strategi tersebut menghasilkan redistribusi pendapatan yang cenderung menguntungkan pemilik modal.

Pandangan beberapa ahli ekonomi menyebutkan bahwa strategi substitusi impor lebih bersifat padat modal dan menguras devisa (Basalim *et al.*, 2000; Arief, 1990), lebih berorientasi kepada pertumbuhan dibanding pemerataan (Gillis *et al.*, 1987; Arief, 1990) serta menghasilkan kesenjangan antar sektor yang lebar. Strategi industrialisasi substitusi impor yang padat kapital juga menghasilkan pertumbuhan GNP yang lambat, permasalahan yang cukup serius pada BOP, rasio kapital-output dan kapital-tenaga kerja yang tinggi, pertumbuhan produksi pangan dan tenaga kerja yang lambat dan distribusi pendapatan yang memburuk (Krugman dan Obsteld, 1991).

Kegagalan strategi substitusi impor tersebut mendorong negara-negara berkembang mengalihkan kebijakan pembangunan ke arah strategi *export-led growth* atau strategi promosi ekspor. Adopsi strategi *export-led growth* pada era tuntutan dunia akan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut berhasil meningkatkan pertumbuhan GNP, penyerapan tenaga kerja dan pengembangan industrialisasi; namun dibarengi dengan peningkatan hutang internasional dan meningkatnya impor pangan secara cepat, pasar

ekspor yang sangat rapuh dan permasalahan dan hambatan pada likuiditas dan nilai tukar yang dihadapi oleh negara-negara berkembang. Strategi promosi ekspor dipandang memiliki nilai tambah ekspor minimal karena meskipun sifatnya padat karya tetapi sedikit menggunakan input lokal (Arief, 1990; Krugman dan Obsteld, 1991; Pack and Westphal, 1986), menyuburkan *rent seeking* dan menimbulkan distorsi harga (Gillis *et al.*, 1987), serta menimbulkan redistribusi pendapatan yang menguntungkan pemodal (Gillis *et al.*, 1987; Arief, 1990).

Dengan fakta-fakta tersebut, Singer (1979) menyimpulkan bahwa kedua strategi tersebut tidak berhasil digunakan sebagai pendekatan negara-negara sedang berkembang untuk mencapai tujuan pembangunan, yaitu pertumbuhan yang berkelanjutan, pemerataan pendapatan dan pembangunan yang berdasarkan pada sumberdaya domestik. Strategi industrialisasi yang sesuai dikembangkan di negara-negara berkembang haruslah industrialisasi yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan masyarakat luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat luas serta memberikan efek positif terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Sebagai alternatif, Singer mengajukan pendekatan *balance-growth approach* yang merupakan strategi pembangunan nasional yang berbasis pada keseimbangan pembangunan sektor pertanian dan pengembangan industri dengan penekanan utama pada keterkaitan dan interaksi sektor pertanian dan industri. Menurut Singer, pembangunan sektor pertanian dan industri harus dilakukan secara seimbang. Keterkaitan antara sektor pertanian dan industri dikemukakan oleh Singer sebagai berikut. Pengembangan sektor pertanian akan meningkatkan kebutuhan benih, pupuk, insektisida, jaringan irigasi dan sebagainya sehingga akan mendorong pembangunan industri pupuk, industri benih, mesin-mesin pertanian dan jaringan irigasi. Pendapatan sektor pertanian yang meningkat akan dibelanjakan pada barang-barang konsumsi yang diproduksi oleh sektor industri. Sebaliknya peningkatan pendapatan sektor industri akan memperluas pasar sektor pertanian, terutama untuk pangan, dan hal ini akan menghasilkan *multiplier effect* bagi sektor pertanian itu sendiri.

Namun pendekatan *balanced-growth* tersebut dipandang kurang cocok diterapkan di

negara-negara yang sedang berkembang karena sudah barang tentu untuk membangun industri-industri skala besar memerlukan kapital yang sangat besar yang tidak dimiliki oleh negara-negara sedang berkembang pada umumnya. Oleh karena itu Adelman (1984) mengajukan satu strategi pembangunan yang agak berbeda dengan pendekatan awal yang dikemukakan oleh Singer. Strategi yang dikembangkan oleh Adelman memberikan penekanan pada peningkatan produktivitas pertanian, terutama skala kecil dan menengah, ketimbang skala besar, sebagai sarana untuk mencapai industrialisasi.

Esensi strategi ADLI adalah pergeseran pangsa investasi yang lebih besar ke sektor pertanian untuk meningkatkan produktivitas pertanian dengan penekanan pada produksi pangan dibandingkan tanaman ekspor, dan penekanan pada pertanian skala kecil dan menengah dibandingkan dengan skala besar. Pertanian skala kecil dan menengah memiliki keterkaitan yang lebih besar dengan industri domestik dibandingkan dengan pertanian skala luas dengan produktivitas yang paling tidak sama dengan pertanian skala luas. Pertanian skala luas pada umumnya menggunakan padat modal dan peralatan pertanian yang berasal dari impor seperti traktor, mesin-mesin pemanen dan sebagainya. Sebaliknya pertanian skala kecil dan menengah lebih bersifat padat tenaga kerja dan menggunakan peralatan pertanian yang dapat diproduksi dalam negeri. Demikian pula dari sisi konsumsi, keterkaitan antara konsumsi domestik dan industri lebih kuat dibandingkan dengan pertanian skala luas. Pertanian skala kecil memiliki MPC (*marginal propensity to consume*) yang lebih besar dibandingkan dengan pertanian skala luas, dan memiliki *marginal share consumption* untuk produksi industri domestik seperti tekstil, bahan-bahan tekstil dan dan barang-barang rumah tangga lain yang juga lebih besar. Selain itu, pertanian skala kecil dan menengah cenderung menginvestasikan penambahan pendapatan pada pendidikan (karena didukung oleh sumberdaya manusia yang lebih besar) sehingga hal ini merupakan fondasi bagi terciptanya peningkatan produktivitas baik di sektor pertanian maupun industri yang lebih besar di masa datang.

Tujuan industrialisasi akan dicapai dengan mengembangkan permintaan domes-

tik pada barang antara dan barang konsumsi yang diproduksi oleh industri dalam negeri. Tujuan industrialisasi melalui strategi tersebut optimis akan berhasil dicapai karena sebagian besar masyarakat di negara-negara berkembang berada di sektor pertanian. Oleh karena itu, strategi ADLI merupakan strategi industrialisasi yang sesuai dikembangkan di negara-negara berkembang dengan menitikberatkan program pembangunan di sektor pertanian dan menjadikan sektor pertanian sebagai penggerak pembangunan sektor industri dan sektor-sektor lain. Ide dasar strategi ADLI dikemukakan oleh Adelman (1984) sebagai berikut:

“The development strategy consist of public investment programme designed to induce a progressive downward shift in the supply curve of the domestic agricultural sector. The argument in favour of this strategy rest both on its linkage effect, in creating a domestic mass market for industrial product through intermediate and final demand linkages, and on its distributional impact, poor members of society. The proposed strategy is simultaneously a growth programme, and employment programme since agriculture is considerably more labour intensive than even labour-intensive manufacturing, a basic needs, food security and income distribution programme and industrialization programme.”

Strategi industrialisasi ADLI merupakan program investasi masyarakat untuk mendorong kurva suplai produk pertanian menjadi lebih elastis. Permintaan dalam negeri dikembangkan melalui pembangunan sektor pertanian sehingga sektor pertanian menjadi pasar yang efektif untuk produk-produk sektor industri melalui keterkaitan permintaan barang-barang antara (*intermediate demand*) dengan permintaan akhir (*final demand*). Proses pembangunan industri melalui strategi ADLI bukan hanya merupakan proses pembangunan yang didasarkan atas teknologi padat karya dengan sektor pertanian sebagai sektor pemimpin yang akan menciptakan pertumbuhan seiring dengan perluasan kesempatan kerja, namun juga merupakan program indus-

trialisasi yang dapat mendukung program ketahanan pangan dan pemerataan pendapatan. Strategi ADLI merupakan strategi industrialisasi yang akan dapat mendukung pengembangan sektor pertanian dan agroindustri.

Bagaimana strategi ADLI yang berlandaskan peningkatan produktivitas sektor pertanian tersebut dapat diimplementasikan? Strategi ADLI diimplementasikan melalui investasi infrastruktur di sektor pertanian primer dan agroindustri baik secara fisik maupun kelembagaan melalui diseminasi teknologi pertanian yang sesuai dan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang difokuskan pada produksi pangan skala kecil. Dua tujuan kebijakan yaitu mengatasi hambatan teknologi dan institusi pada produksi pangan sektor pertanian, merupakan inti dari strategi ADLI (Adelman, 1984; Mellor, 1986). Peningkatan dan perbaikan sistem irigasi yang baik meliputi manajemen pengelolaan, pemeliharaan serta investasi pompa air untuk skala kecil dan menengah merupakan persyaratan utama bagi peningkatan produktivitas pertanian. Selain itu, diperlukan pula perbaikan teknologi dan mekanisasi pertanian secara selektif, penyediaan kredit bagi petani kecil serta perbaikan lembaga pemasaran dan perbaikan lembaga distribusi benih dan pupuk dan mengembangkan kelembagaan diseminasi pengetahuan melalui program-program penyuluhan.

Satu hal utama yang perlu mendapatkan perhatian adalah sistem insentif yang diberikan ke petani. Perbaikan teknologi untuk meningkatkan produktivitas pertanian tersebut akan dapat terus berlangsung hanya apabila petani memperoleh peningkatan pendapatan. Jika tidak, petani tidak akan melanjutkan peningkatan produktivitas tersebut. Keterkaitan dengan sektor industri juga tidak akan terjadi karena petani tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk mengkonsumsi barang-barang industri, padahal semua itu merupakan penggerak bagi berlangsungnya industrialisasi. Demikian pula apabila peningkatan produksi pertanian tidak didukung oleh perbaikan nilai tukar petani maka perbaikan produktivitas pertanian tersebut juga tidak akan bermanfaat bagi petani. Oleh karena itu kebijakan yang menyangkut nilai tukar petani harus merupakan satu paket dalam strategi peningkatan produktivitas sektor pertanian. Peningkatan

produksi haruslah diikuti dengan peningkatan pendapatan petani. Implementasi kebijakan nilai tukar yang tepat adalah dengan meminimalkan kebijakan pengaturan harga domestik dan kebijakan subsidi dan membiarkan harga domestik berinteraksi dengan harga di pasar dunia.

Strategi ADLI dalam Konteks Keterkaitan Antar Sektor

Ide dasar strategi ADLI adalah keterkaitan antar sektor yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Hirschman (1958). Hirschman memandang sektor pertanian tidak memiliki keterkaitan yang kuat (khususnya kaitan ke belakang) untuk dapat menstimulir pembentukan kapital sehingga sektor pertanian tidak dapat dijadikan sebagai sektor andalan. Pandangan Hirschman tentang sektor pertanian yang hanya berdasarkan atas keterkaitan produk tersebut menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang pasif dan inferior.

Perbedaan konsep keterkaitan yang dikembangkan oleh Adelman melalui strategi ADLI dengan konsep keterkaitan sektor sebelumnya (Hirschman, 1958; Panchamukti, 1975; Bulmer dan Thomas, 1982) adalah bahwa penekanan keterkaitan pada strategi ADLI bukan hanya melalui keterkaitan produk tetapi juga pada keterkaitan konsumsi dan investasi. Ranis (1984), De Janvry (1984), Singer (1979), dan Mellor (1976) menyatakan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk menghasilkan permintaan yang menstimulir industrialisasi. Pemikiran tersebut kemudian ditegaskan oleh Adelman (1984) melalui konsep strategi ADLI yang mengutamakan peningkatan produktivitas pertanian melalui inovasi teknologi dan peningkatan investasi dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga perdesaan.

Tujuan industrialisasi menurut konsep ADLI dicapai bukan hanya melalui peningkatan output tetapi juga dengan memperluas permintaan domestik terhadap barang-barang antara dan konsumsi akhir yang diproduksi oleh industri domestik. Keterkaitan antara input antara dengan konsumsi akhir akan memperluas permintaan domestik terhadap barang-barang antara yang diproduksi oleh sektor pertanian dan lebih lanjut akan mendorong

investasi pada industri pengolahan. Dengan memfokuskan pada keterkaitan produksi, pendapatan dan konsumsi secara bersama-sama, strategi ADLI bertujuan untuk meningkatkan ekonomi penduduk berpendapatan rendah menuju jalur pertumbuhan yang lebih merata dan berkelanjutan. Berdasarkan penjabaran konsep ADLI tersebut, sektor pertanian primer dapat disebut sebagai dasar atau fondasi sedangkan sektor agroindustri sebagai pilar bagi pengembangan strategi ADLI.

Mekanisme strategi ADLI adalah dengan mendorong permintaan output industri melalui peningkatan permintaan input industri dan melalui peningkatan konsumsi barang-barang industri, khususnya industri pangan oleh petani. Oleh karena itu kunci keberhasilan strategi ADLI adalah pada pengaruh keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor agroindustri. Model simulasi yang dilakukan oleh Adelman (1984) di beberapa negara industri baru (NICs) seperti Korea menunjukkan bahwa strategi ADLI berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, industrialisasi dan memperbaiki BOP, selain juga berhasil meningkatkan distribusi pendapatan dan meningkatkan suplai kebutuhan bahan pokok bagi masyarakat miskin maupun kaya. Dalam konteks indikator ekonomi seperti di atas strategi ADLI unggul strategi industri *export-led growth*.

Keberhasilan strategi ADLI mensyaratkan beberapa asumsi, *pertama*: adanya keterkaitan yang kuat antar sektor, suplai produk pertanian maupun industri bersifat responsif, dan ketersediaan teknologi pertanian yang sesuai secara spesifik dengan komoditas yang dikembangkan dengan keadaan lahan dan iklim setempat. *Kedua*, manajemen nilai tukar pertanian dilakukan secara hati-hati sehingga dapat diperoleh peningkatan pendapatan dan keuntungan petani dengan adanya peningkatan produktivitas pertanian tersebut. *Ketiga*, pengaturan pemilihan lahan sedemikian rupa sehingga petani responsif terhadap insentif harga dan adopsi teknologi pertanian lebih lanjut. Selain itu, keberhasilan strategi ADLI juga mensyaratkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga golongan rendah lebih banyak dialokasikan untuk peningkatan konsumsi produk olahan pertanian sehingga akan mendorong peningkatan produk agroindustri yang selanjutnya

akan mengakselerasi investasi sektor agroindustri, dan peningkatan produktivitas pertanian dilakukan dengan menggunakan teknologi padat tenaga kerja sehingga berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja (Adelman dan Vogel, 1990).

Sektor Pertanian dan Agroindustri dalam Strategi ADLI

Paradigma baru pembangunan pertanian menempatkan strategi ADLI sebagai strategi industrialisasi yang menitikberatkan program pembangunan di sektor pertanian dan menjadikan sektor pertanian sebagai penggerak pembangunan sektor industri dan sektor-sektor lain (Adelman, 1984; DeJanvry, 1984). Strategi ini berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian melalui peningkatan investasi dan inovasi teknologi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat di perdesaan. Berdasarkan pada teori keterkaitan, keterkaitan ke belakang merangsang investasi pada industri yang mensuplai input, dan keterkaitan ke depan mendorong investasi untuk tahapan produksi lebih lanjut. Peningkatan produktivitas pertanian melalui keterkaitan ke belakang akan menstimulus permintaan input pertanian (pupuk, pestisida dan benih unggul) dan barang-barang modal (jaringan irigasi, mesin pertanian, transportasi dan infrastruktur lain) serta meningkatkan permintaan tenaga kerja. Sedangkan keterkaitan ke depan akan mendorong pengembangan industri yang menggunakan bahan baku sektor pertanian yaitu sektor agroindustri.

Peningkatan kesempatan kerja bukan hanya di sektor pertanian, karena juga akan menciptakan kesempatan kerja nonpertanian maupun jasa. Melalui keterkaitan ke depan, investasi di sektor pertanian tersebut akan merangsang investasi di sektor industri pengolahan pertanian dan industri nonpertanian lain serta jasa. Di sisi lain, peningkatan produktivitas pertanian akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang pada akhirnya merangsang peningkatan konsumsi pangan, baik bahan pangan primer maupun olahan serta konsumsi nonpertanian lain. Oleh karena itu kunci keberhasilan strategi ADLI adalah keterkaitan yang kuat antara sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan pertanian dan keterkaitan dengan industri pemasok input sektor pertanian.

Fokus strategi ADLI adalah pengembangan sektor pertanian. Peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi terjadi melalui dua sisi, yaitu sisi penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran, sektor pertanian merupakan pemasok produk untuk keperluan ekspor, serta bahan makanan dan industri. Dari sisi permintaan, dengan populasi penduduk yang demikian besar terlibat di sektor pertanian yang akan membantu pengembangan sektor industri melalui penyediaan pasar yang potensial bagi barang-barang industri yang diproduksi secara domestik. Selama ini kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan lebih pada sisi penawaran. Di negara-negara yang sedang berkembang, konsumsi domestik merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi. Mengingat sebagian besar penduduk tinggal dan bekerja serta menggantungkan hidup mereka di sektor pertanian, maka strategi ADLI merupakan strategi pembangunan pertanian yang memanfaatkan kekuatan permintaan rumah tangga pedesaan dalam rangka meningkatkan barang industri, khususnya industri pangan/agroindustri dan jasa yang padat tenaga kerja. Dengan memperluas pengembangan sektor agroindustri, akan meningkatkan peran dan kontribusi sektor pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan secara keseluruhan.

Dalam hal ini sektor agroindustri atau industri pengolahan yang berbasis pertanian serta sektor pertanian primer merupakan sektor andalan strategi ADLI. Menurut Adelman (1984) strategi ADLI memiliki potensi untuk bisa mencapai pertumbuhan yang sama cepat dengan strategi *Export-Led*, tetapi memiliki kelebihan-kelebihan lain, yaitu menghasilkan tingkat penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi, distribusi pendapatan yang lebih baik, menghasilkan *Balance of Payment* (BOP) yang lebih baik serta mengurangi kemiskinan.

BUKTI-BUKTI EMPIRIS IMPLEMENTASI STRATEGI ADLI

Benarkah sektor pertanian mempunyai keterkaitan kuat dengan sektor lain yang diperlukan untuk mendorong industrialisasi di negara-negara berkembang? Benarkah strategi pembangunan ADLI tepat diterapkan di

negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dalam mendorong pertumbuhan sektor pertanian, dan agroindustri, meningkatkan penyerapan tenaga kerja sekaligus menghasilkan peningkatan pendapatan rumah tangga pertanian, terutama rumah tangga golongan bawah dan buruh tani? Wacana tersebut akan dikaji lebih mendalam melalui hasil-hasil kajian empiris di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia.

Strategi ADLI di Negara-negara Berkembang

Adelman (1984) menggunakan model CGE (*Computable General Equilibrium*) dengan data negara Korea Selatan sebagai wakil negara yang mencirikan negara ekonomi terbuka, berpendapatan rendah dan semi industri untuk membandingkan strategi ADLI dan strategi *export-led growth* di negara tersebut. Strategi ADLI diimplementasikan melalui pergeseran struktur investasi pada sektor pertanian dan hal yang sama untuk strategi *export-led growth* pada industri manufaktur yang berorientasi ekspor. Hasil analisisnya mendukung tesis yang dia kemukakan bahwa pendekatan strategi ADLI tepat diterapkan di negara berkembang seperti Korea Selatan. Strategi ADLI mampu membangkitkan industrialisasi sama baiknya dengan strategi *export-led growth* tetapi lebih dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, menghasilkan BOP yang lebih baik, meningkatkan GNP perkapita dan yang terpenting adalah mampu menciptakan distribusi pendapatan yang lebih baik dan mengurangi kemiskinan dibandingkan strategi *export led-growth*. Keunggulan strategi ADLI juga pada produktivitas total faktor yang meningkat secara lebih besar, menurunnya tingkat pengangguran, peningkatan ekspor yang lebih besar dan juga alokasi sumberdaya yang lebih baik.

Keunggulan strategi ADLI dibandingkan strategi *export-led growth* dikemukakan oleh Adelman *et al.* (1989) di antaranya disebabkan: (a) adanya keterkaitan yang kuat antara sektor pertanian dan industri, baik melalui keterkaitan permintaan maupun keterkaitan pada sisi input yang menghasilkan multiplier permintaan domestik terhadap output sektor pertanian yang tinggi, (b) investasi di sektor pertanian bersifat kurang intensif

terhadap input impor sebaliknya bersifat intensif terhadap tenaga kerja, (c) tingkat pengembalian modal di sektor pertanian lebih besar atau sama dengan di sektor industri, dan (d) sepanjang sektor pedesaan masih lebih miskin dari sektor perkotaan, maka kebijakan yang meningkatkan pendapatan petani akan memperbaiki distribusi pendapatan.

Adelman *et al.* (1989) kembali menguji tesisnya dengan menggunakan model RUNS (*Rural-Urban North-South*), suatu model kebijakan yang terkait dengan alternatif strategi pengembangan sektor pertanian dan industri. Dengan model tersebut dapat digali implikasi berbagai aspek yang terkait dengan strategi ADLI. Negara-negara yang dikaji dikelompokkan ke dalam: (a) negara berkembang pengekspor minyak; (b) negara-negara Mediteran; (c) negara-negara Afrika; (d) negara-negara Asia yang berpendapatan rendah, seperti India, Burma dan negara-negara Asia Timur; (e) Amerika Latin dan Karibia; serta (f) ROW. Strategi ADLI dalam model diimplementasikan melalui pergeseran investasi dari sektor perkotaan ke sektor pertanian di negara-negara sedang berkembang dan peningkatan bantuan ekonomi yang dialokasikan ke sektor pertanian dari negara-negara dunia (ROW) ke negara-negara Afrika. Hasil analisis mendukung tesisnya bahwa secara umum strategi ADLI sangat cocok diterapkan di seluruh negara berkembang. Strategi ADLI menghasilkan keuntungan yang seimbang antara negara maju dan negara berkembang. Strategi ADLI sangat menguntungkan bagi negara NICs bukan hanya dari sisi produksi domestik, permintaan dan nilai tukar domestik; namun juga meningkatkan harga relatif ekspor manufaktur. Bagi negara-negara berkembang, strategi ADLI menghasilkan peningkatan pangsa pendapatan antara produsen sektor perkotaan dan pedesaan yang menjurus pada pemerataan yang lebih baik.

Adelman dan Vogel (1990) menggunakan kerangka SAM (*Social Accounting Matrix*) di 6 negara Sub-Sahara Afrika (Botswana, Cameroon, Cote d'Ivoire, Kenya, Lesotho dan Swaziland). Negara-negara tersebut dikelompokkan ke dalam negara sedang berkembang berpendapatan rendah dan menengah. Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara sektor

pertanian dan sektor nonpertanian. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi permintaan, strategi ADLI akan mendorong industrialisasi dan pertumbuhan pendapatan. Namun dari sisi suplai, peningkatan permintaan lebih banyak dipenuhi dari impor. Oleh karena itu, untuk negara-negara Sub-Sahara Afrika strategi ADLI harus didampingi dengan upaya substitusi impor barang-barang pengolahan industri. Kesuksesan strategi ADLI di negara-negara tersebut memerlukan bantuan teknis dari luar. Konsep awal strategi ADLI pada dasarnya lebih sesuai ditujukan untuk negara-negara yang telah melewati masa semi industrialisasi dari pada negara-negara yang baru memulai proses industrialisasi.

Vogel (1990) mengkaji keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lain di berbagai negara berdasarkan jenis perekonomian. Negara dikelompokkan ke dalam delapan golongan berdasarkan tingkat pendapatan, sedangkan analisis menggunakan kerangka SAM dari 27 negara. Sektor produksi dikelompokkan ke dalam sektor pertanian dan nonpertanian, demikian pula dengan rumah tangga yang dikelompokkan ke dalam rumah tangga pertanian dan nonpertanian. Negara dikelompokkan ke dalam negara berpendapatan rendah, menengah, tinggi, negara Industri Baru (NICs), negara berkembang berpendapatan rendah dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan untuk negara berkembang berpendapatan rendah dan menengah dengan tingkat populasi tinggi, keterkaitan ke belakang sektor pertanian akan meningkatkan permintaan konsumsi rumah tangga pedesaan dan hal ini menunjukkan keterkaitan keseimbangan umum (produksi dan konsumsi) yang mencirikan strategi ADLI. Hal ini berimplikasi bahwa strategi ADLI merupakan strategi pembangunan yang sesuai bagi negara sedang berkembang berpendapatan rendah dan menengah.

Jensen dan Tarp (2004) menggunakan model CGE untuk mengkaji strategi pembangunan yang sesuai di negara Mozambique. Strategi yang diperbandingkan adalah strategi ADLI dalam konteks pengembangan sektor agroindustri, strategi pengembangan pertanian primer (*agriculture based*) dan strategi ekspor komoditas primer (*export-led*). Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi ADLI lebih dominan dibanding dua strategi lainnya dalam

meningkatkan permintaan domestik. Dari sisi distribusi pendapatan rumah tangga, hasil analisis simulasi kebijakan menunjukkan bahwa strategi ADLI berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangga pertanian di desa, yang merupakan sebagian besar populasi negara tersebut, dan memperbaiki distribusi pendapatan, sedangkan rumah tangga pertanian di kota memperoleh manfaat terkecil.

Dengan menginduk pada strategi ADLI, Bautista (2001) menggunakan kerangka SAM untuk mengkaji strategi *Agriculture-Based Development* (ABD) di Vietnam Tengah. Sebagian besar populasi sektor pertanian di perdesaan adalah rumah tangga miskin. Bautista mengkaji efek stimulus ekonomi di sektor pertanian terhadap peningkatan pertumbuhan dan pemerataan. Rumah tangga dikelompokkan ke dalam empat golongan rumah tangga yaitu : (a) rumah tangga berpendapatan rendah di desa, (b) rumah tangga berpendapatan tinggi di desa, (c) rumah tangga berpendapatan rendah di kota, dan (d) rumah tangga berpendapatan tinggi di kota. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa berdasarkan nilai multiplier pendapatan rumah tangga di sektor pertanian dan sektor pengolahan pertanian (agroindustri), rumah tangga berpendapatan rendah baik di desa maupun di kota memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan dua kelompok rumah tangga lainnya. Hal ini berimplikasi bahwa strategi *Agricultural-Based Development* sangat sesuai diterapkan di Vietnam Tengah dalam rangka mengurangi kesenjangan dan kemiskinan di perdesaan.

Hasil-hasil kajian di atas secara umum menunjukkan bahwa strategi ADLI cocok diterapkan baik di negara maju maupun negara berkembang. Strategi ADLI bukan hanya berhasil meningkatkan GDP, produksi dan permintaan domestik, namun juga meningkatkan nilai tukar pertanian pada tingkat domestik maupun internasional yang lebih baik dibandingkan dengan strategi *export-led*. Selain itu, penerapan strategi ADLI akan menghasilkan peningkatan pendapatan bagi rumah tangga berpendapatan rendah, baik di desa maupun di kota yang lebih baik daripada peningkatan pendapatan golongan rumah tangga berpendapatan tinggi. Implementasi strategi ADLI akan berdampak pada pemerataan pendapatan yang cenderung membaik.

Strategi ADLI di Indonesia

Relevansi strategi ADLI di Indonesia dalam meningkatkan kinerja ekonomi dikaji melalui hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu (Bautista *et al.*, 1999; Susilowati *et al.*, 2007a; Daryanto, 1999; Hafizrianda, 2006; Djaimi, 2006; Ginting, 2006).

Bautista *et al.* (1999) menggunakan kerangka SAM dan CGE untuk menganalisis alternatif jalur pembangunan industri (*Industrial Development Paths*) di Indonesia. Dalam kajian tersebut Bautista menguji tiga macam strategi pembangunan dalam meningkatkan kinerja ekonomi Indonesia, yaitu (a) strategi *Agricultural-demand led* (ADL) yaitu strategi ADLI dalam konteks pengembangan sektor pertanian primer saja; (b) *food processing based* (FPB) yaitu pembangunan melalui pengembangan industri pengolahan makanan; dan (c) *light manufactured based* (LMB) yaitu strategi pembangunan melalui pengembangan industri manufaktur. Tiga strategi industrialisasi tersebut diimplementasikan dalam model melalui peningkatan stok kapital di masing-masing sektor dan peningkatan produktivitas total faktor sebagai pengaruh dari peningkatan investasi infrastruktur dan jasa pendukung di masing-masing sektor terkait. Untuk mengkaji efek terhadap distribusi pendapatan, Bautista mengelompokkan rumah tangga ke dalam beberapa golongan rumah tangga, dengan penekanan hasil bahasan pada golongan rumah tangga berpendapatan rendah yaitu buruh tani, petani kecil, bukan petani berpendapatan rendah di desa, dan rumah tangga berpendapatan rendah di kota. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi ADL di Indonesia berhasil meningkatkan GDP lebih tinggi dibandingkan dengan dua strategi lainnya. Namun dampak terhadap pemerataan pendapatan tidak seperti yang diharapkan. Kecuali untuk golongan buruh tani, strategi ADL menghasilkan peningkatan pendapatan yang paling rendah bagi rumah tangga pertanian dibandingkan dua strategi lainnya. Hal ini disebabkan oleh menurunnya nilai tukar petani karena peningkatan produksi sektor pertanian akan diikuti oleh penurunan harga. Hasil analisis tersebut mendukung teori Adelman bahwa strategi ADLI haruslah diikuti dengan kebijakan nilai tukar petani. Sebaliknya dari hasil kajian Bautista tersebut, pengem-

bangun industri pengolahan makanan (*FPB*) berhasil memperbaiki pendapatan golongan rumah tangga petani meskipun tidak begitu berarti dalam memperbaiki distribusi pendapatan rumah tangga nonpertanian di kota dan rumah tangga di perdesaan. Sedangkan strategi melalui pengembangan LMB bukan hanya menghasilkan peningkatan GDP yang paling rendah namun juga menghasilkan pengaruh terhadap perbaikan distribusi pendapatan yang paling kecil.

Daryanto (1999) melakukan review dari berbagai studi untuk mengkaji relevansi strategi ADLI dalam mengatasi krisis ekonomi di Indonesia. Dari hasil kajiannya, Daryanto menyimpulkan bahwa strategi ADLI dapat digunakan sebagai mesin penggerak untuk mengatasi krisis ekonomi disamping dapat dikembangkan sebagai *leading sector* dalam proses industrialisasi. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu: (a) pengembangan sektor pertanian dan sektor agroindustri menghasilkan komoditi bahan kebutuhan pokok yang mencukupi sehingga menciptakan perekonomian yang stabil, (b) sektor pertanian primer dan agroindustri memiliki komponen input impor yang rendah sehingga pengaruh krisis ekonomi tidak seburuk pengaruh yang ditimbulkan pada sektor lain, (c) sektor pertanian berfungsi sebagai katup pengaman sosial dengan menyerap tenaga kerja yang diberhentikan maupun yang tidak dapat terserap oleh sektor perkotaan, (d) sektor pertanian memberikan kontribusi lebih besar dalam hal penerimaan ekspor melalui perubahan nilai tukar pada masa krisis, dan (e) sektor pertanian merupakan sumber permintaan yang potensial bagi sektor lain, karena pengembangan sektor pertanian dan peningkatan pendapatan sektor pertanian akan merangsang peningkatan permintaan terhadap barang-barang industri.

Hasil kajian Susilowati *et al.*, 2007a; Susilowati *et al.*, 2007b; Sinaga dan Susilowati, 2007 menunjukkan bahwa peran strategi ADLI, yang diimplementasikan melalui pengembangan sektor pertanian primer dan agroindustri dalam memperbaiki perekonomian nasional adalah dalam hal penyerapan tenaga kerja yang lebih baik. Dengan menggunakan model simulasi kebijakan yang dibangun melalui analisis SAM Indonesia tahun 1998 dan 2003, strategi ADLI, khususnya melalui pengemba-

ngan sektor agroindustri, selain mampu menghasilkan penyerapan tenaga kerja yang lebih baik, juga mampu mengakselerasi sektor-sektor lain yang ditunjukkan melalui keterkaitan sektor yang lebih baik dibandingkan dengan strategi pengembangan industri manufaktur (industri ringan dan industri berat). Demikian pula, strategi ADLI, khususnya melalui pengembangan sektor pertanian primer, memiliki ketahanan yang paling baik dalam menghadapi krisis ekonomi. Sementara pengembangan industri manufaktur lebih berperan dalam meningkatkan nilai tambah modal yang mencirikan karakteristik industri-industri yang bersifat padat modal.

Dengan mendisagregasi sektor industri makanan, minuman dan tembakau (yang mewakili sektor agroindustri) dan industri manufaktur ke dalam skala usaha (besar, menengah dan kecil), hasil kajian Djaimi (2006) dengan menggunakan analisis SAM 2002 membandingkan kinerja perekonomian Indonesia melalui pengembangan sektor pertanian primer dan industri makanan, minuman dan tembakau (yang mencirikan strategi ADLI) dengan pengembangan industri lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan sektor pertanian primer dan industri makanan, minuman dan tembakau skala kecil mampu menghasilkan peningkatan output dan PDB nasional lebih besar dibandingkan industri manufaktur. Namun dalam skala menengah dan skala besar, sektor industri manufaktur mampu lebih besar meningkatkan output maupun PDB nasional dibandingkan sektor pertanian primer dan industri makanan, minuman dan tembakau. Hasil analisis tersebut konsisten dengan teori Adelman bahwa strategi ADLI lebih sesuai penerapannya bagi pengembangan pertanian dan agroindustri skala kecil dan menengah.

Hasil senada diperoleh melalui kajian Ginting (2006) yang menggunakan analisis SAM di Provinsi Sumatera Utara, bahwa peningkatan pengeluaran pembangunan pemerintah di sektor pertanian tanaman pangan dan agroindustri akan meningkatkan permintaan output yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan output.

Beberapa hasil kajian tersebut menga-
rah pada kesimpulan yang mendukung tesis Adelman bahwa strategi ADLI yang diimplementasikan melalui pengembangan sektor

pertanian primer dan agroindustri mampu meningkatkan output dan pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, serta mampu mengakselerasi sektor-sektor lain. Selain itu strategi ADLI juga berperan penting dalam memperbaiki BOP karena penggunaan komponen input impor yang relatif kecil.

Strategi ADLI dalam Meningkatkan Kinerja Ekonomi dan Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia dan Perspektif Implementasi ke Depan

Dari beberapa hasil kajian empiris yang telah dilakukan di negara-negara berkembang seperti telah diuraikan, strategi ADLI terbukti mampu meningkatkan kinerja ekonomi, bukan hanya kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja namun juga dalam meningkatkan pendapatan nasional. Demikian pula ditinjau dari aspek peningkatan pendapatan petani, penerapan strategi ADLI di negara-negara berkembang disamping mampu meningkatkan kinerja ekonomi makro, juga mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi rumah tangga buruh tani maupun petani dibandingkan dengan strategi pengembangan industri manufaktur. Dari sisi distribusi pendapatan rumah tangga, strategi ADLI juga berhasil memperbaiki distribusi pendapatan rumah tangga melalui peningkatan pendapatan rumah tangga berpendapatan rendah baik di desa maupun di kota yang lebih besar dibandingkan rumah tangga berpendapatan tinggi di desa maupun di kota di beberapa negara berkembang (Vietnam, Mozambique, Srilanka, Kenya, China, dan India). Hal ini berimplikasi bahwa strategi ADLI selain memiliki peran yang baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi makro, juga sangat sesuai untuk mengurangi kesenjangan pendapatan rumah tangga dan kemiskinan di perdesaan (Bautista, 2001, Jensen dan Tarp, 2004, Adelman *et al.*, 1989).

Demikian halnya di Indonesia, dari beberapa studi empiris seperti yang telah diuraikan, strategi ADLI juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja ekonomi makro (Bautista *et al.*, 1999; Susilowati *et al.*, 2007a; Susilowati *et al.*, 2007b; Daryanto, 1999; Hafizrianda, 2006; Djaimi, 2006; Ginting, 2006). Namun dalam konteks peningkatan pendapatan rumah tangga buruh tani dan petani, penerapan strategi ADLI belum

memberikan hasil seperti yang diharapkan. Kendati strategi ADLI memiliki prospek yang lebih baik dalam meningkatkan pendapatan petani dan buruh tani dibandingkan dengan strategi industrialisasi lainnya (Bautista *et al.*, 1999; Susilowati *et al.*, 2007a; Hafizrianda, 2006), namun dilihat dari aspek distribusi pendapatan, berdasarkan nilai multiplier pendapatan masing-masing golongan rumah tangga, studi empiris di atas menunjukkan bahwa strategi ADLI belum menunjukkan keberpihakan yang maksimal kepada buruh tani dan petani kecil. Strategi ADLI justru berperan lebih besar dalam menciptakan peningkatan pendapatan rumah tangga non-pertanian, namun belum mampu menciptakan peningkatan pendapatan yang lebih baik bagi rumah tangga buruh tani dan petani sebaik peningkatan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga nonpertanian. Manfaat pengembangan sektor pertanian primer maupun sektor agroindustri melalui strategi ADLI paling banyak mengalir ke rumah tangga non-pertanian di kota, sementara buruh tani dan petani yang diharapkan paling banyak memperoleh manfaat justru memperoleh pendapatan terkecil. Bahkan rumah tangga golongan atas di kota memperoleh peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan yang diterima buruh tani dan petani. Hal ini berimplikasi bahwa strategi ADLI di Indonesia, ditinjau dari perspektif peningkatan pendapatan buruh tani dan petani serta distribusi pendapatan, masih jauh dari penerapan yang ideal. Strategi ADLI di Indonesia, melalui pengembangan sektor agroindustri dan pertanian primer, yang seharusnya bertumpu pada peningkatan produktivitas sektor pertanian primer dan peningkatan pendapatan rumah tangga perdesaan, pada kenyataannya belum dapat diharapkan untuk memberikan peningkatan pendapatan rumah tangga buruh tani dan petani di perdesaan secara maksimal.

Manfaat pengembangan strategi ADLI di Indonesia yang masih lebih banyak mengalir ke rumah tangga nonpertanian di kota berimplikasi bahwa strategi ADLI (khususnya melalui pengembangan sektor agroindustri) lebih berorientasi di perkotaan serta banyak melibatkan sektor nonpertanian, terutama sektor jasa, dengan pelaku rumah tangga nonpertanian golongan rendah yang terlibat dalam proses industri. Buruh tani maupun petani yang berperan dalam penyediaan

bahan baku tidak banyak terlibat. Salah satu justifikasi untuk membenaran fakta tersebut adalah maraknya fenomena pengembangan agroindustri yang bersifat vertikal, terkait dengan tidak terpenuhinya jaminan kualitas dan kontinuitas pasokan oleh usahatani petani sekitar, sehingga manfaat pengembangan agroindustri tidak mengalir secara maksimal ke rumah tangga petani dan buruh tani. Selain itu, penggunaan bahan baku yang masih sebagian berasal dari impor juga diduga merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya keterkaitan aktivitas produksi dengan petani dan buruh tani sehingga mengakibatkan rendahnya multiplier pendapatan bagi rumah tangga buruh tani dan petani di Indonesia.

Dengan hasil di atas dapat dikatakan bahwa strategi ADLI di Indonesia belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Strategi ADLI yang bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, terutama buruh tani dan petani kecil, belum mencapai sasaran secara penuh. Manfaat pengembangan sektor pertanian primer dan agroindustri belum mengalir secara maksimal ke rumah tangga pertanian.

Kurang berhasilnya strategi ADLI di Indonesia dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan buruh tani juga dapat disebabkan oleh keterbatasan rumah tangga buruh tani dan petani itu sendiri dalam mengambil manfaat pengembangan sektor pertanian dan agroindustri. Modal yang terbatas, informasi pasar yang terbatas, ketrampilan dan pendidikan (sumberdaya manusia) yang terbatas; menjadi penyebab rumah tangga petani dan buruh tani sebagai kelompok yang tertinggal dalam mengambil manfaat kemajuan teknologi dan pengembangan sektor pertanian dan agroindustri.

Namun demikian, bercermin dari keberhasilan strategi ADLI di negara-negara berkembang lainnya serta kegagalan strategi industrialisasi sebelumnya yang telah diterapkan di Indonesia, serta mengingat sumberdaya nasional masih tetap bertumpu pada sektor pertanian, perspektif ke depan strategi ADLI dalam pembangunan nasional tetap merupakan strategi yang paling relevan dikembangkan di Indonesia dalam menuju proses industrialisasi. Pembangunan nasional yang berlandaskan strategi ADLI di Indonesia diyakini akan mampu memperbaiki kinerja

ekonomi makro dan memperbaiki distribusi pendapatan rumah tangga melalui peningkatan pendapatan rumah tangga buruh tani dan petani. Untuk mencapai hal itu, strategi ADLI tidak bisa dilakukan sepihak melalui pengembangan dari sisi industrinya saja, melainkan harus dilakukan simultan melalui pembangunan sektor pertanian primer, baik pembangunan fisik terutama menyangkut infrastruktur, pembangunan sumberdaya manusia, maupun pembangunan kelebihannya. Dengan demikian semua ini, sektor pertanian primer dapat memenuhi tuntutan kualitas dan kontinuitas pasokan yang dibutuhkan bagi pengembangan sektor agroindustri dan manfaat pengembangan sektor agroindustri dan pertanian primer dapat mengalir lebih banyak ke rumah tangga buruh tani dan petani. Keberhasilan strategi ADLI akan dicapai melalui pembangunan sektor agroindustri secara optimal yang didukung oleh sektor pertanian yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Konsep *Agricultural-Demand-Led-Industrialization (ADLI)* di Indonesia yang diimplementasikan melalui pengembangan sektor pertanian primer dan agroindustri terbukti memiliki peran yang lebih baik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan strategi pengembangan industri manufaktur. Strategi ADLI juga memiliki peran yang lebih besar dalam mengakselerasi pertumbuhan sektor-sektor lain. Namun ditinjau dari aspek distribusi pendapatan rumah tangga dan peningkatan pendapatan buruh tani dan petani, strategi ADLI masih jauh dari penerapan yang ideal. Keterkaitan antara sektor agroindustri dengan sektor pertanian primer dalam meningkatkan pendapatan golongan rumah tangga buruh tani dan petani masih lemah. Manfaat pengembangan agroindustri lebih banyak mengalir ke rumah tangga non-pertanian di kota, sedangkan buruh tani dan petani menerima pendapatan terkecil.

Namun demikian, perspektif ke depan strategi ADLI tetap merupakan strategi yang paling relevan dikembangkan di Indonesia dalam menuju proses industrialisasi. Agar strategi tersebut dapat memberikan hasil

sesuai dengan yang diharapkan, yaitu di samping meningkatkan perekonomian nasional juga meningkatkan pendapatan rumah tangga buruh tani maupun petani, maka pemerintah perlu memfokuskan kebijakan yang dapat meningkatkan produktivitas sektor pertanian primer dan mendorong pengembangan sektor agroindustri secara simultan. Kebijakan tersebut dapat diimplementasikan melalui kebijakan pengeluaran pembangunan, investasi maupun kebijakan lain yang dapat memberikan suasana kondusif bagi pengembangan sektor pertanian primer dan sektor agroindustri khususnya yang berskala kecil dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, I. 1984. Beyond Export-Led Growth. *In* Adelman, I. 1995. Institution and Development Strategies. The Selected Essay of Irma Adelman. University of California, Berkeley, US.
- Adelman, I. and S.J. Vogel. 1990. The Relevance of ADLI for Sub-Saharan Africa. *In* Adelman, I. 1995. Institution and Development Strategies. The Selected Essay of Irma Adelman. University of California, Berkeley, US.
- Adelman, I., J.M. Bournieux and J. Waelbroeck. 1989. Agricultural Development-Led Industrialization in a Global Perspective. *In* Adelman, I. 1995. Institution and Development Strategies. The Selected Essay of Irma Adelman. University of California, Berkeley, US.
- Arif, S. 1990. Dari Prestasi Pembangunan Sampai Ekonomi Politik: Kumpulan Karangan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Basalim, U., M.R. Alim dan H. Oesman. 2000. Perekonomian Indonesia: Krisis dan Strategi Alternatif. Universitas Nasional dan PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Bautista, R.M. 2001. Agriculture-Based Development: A SAM Perspective on Central Vietnam. *The Developing Economics*, 39 (1): 112-32.
- Bautista, R.M., S. Robinson and M. El-Said. 1999. Alternative Industrial Development Path for Indonesia: SAM and CGE Analysis. TMD Discussion Paper No. 42. International Food Policy Research Institute (IFPRI), Washington D.C.
- Bulmer-Thomas, V. 1982. Input-Output Analysis in Developing Countries. John Wiley, New York.
- De Janvry, A. 1984. Searching for Style of Development: Lesson from Latin America and Implication for India. Working Paper No. 357. Department of Agricultural and Resource Economics. University of California, Berkeley.
- Daryanto, Arief. 1999. Indonesia's Crisis and the Agricultural Sector: the Relevance of Agricultural Demand-Led Industrialization. UNEAC Asia Paper No. 2. Australia.
- Djaimi, 2006. Analisis Peranan, Perilaku, dan Kinerja Industri Kecil dan Menengah dalam Perekonomian Indonesia. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Gillis, M., D.H. Perkins, M. Romer and D.R. Snodgrass. 1987. Economics of Development. Second Edition. W.W. Norton & Company, New York.
- Ginting, R. 2006 Dampak Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan dan Distribusi Pendapatan di Sumatera Utara: Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hafizrianda, Y. 2006. Dampak Sektor Pertanian terhadap Distribusi Pendapatan dan Perekonomian Regional Provinsi Papua: Suatu Model Sistem Neraca Sosial Ekonomi. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hirschman, A.O. 1958. The Strategy of Economic Development. Yale University Press, New Haven.
- Jensen, H.T and F.Tarp. 2004. On The Choise of Appropriate Development Strategy: Insights Gained from CGE Modelling of the Mozambican Economy. *Journal of African Economies*, 13 (3): 446-478.
- Krugman, P.R. dan Obstfeld, M. 1992. Ekonomi Internasional. Teori dan Kebijakan. Terjemahan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mellor, J. 1976. The New Economics of Growth: A Strategy for India and the Developing World. Twentieth Century Fund, Cornell University Press, New York.
- Panchamukti, V.R. 1975. Linkage in Industrialization: a Study of Selected Developing Countries in Asia. *Journal of Development Planning*, 8: 121-165.

- Ranis, G. 1984. Typology in Development Theory: Retrospective and Prospects. *In* Syrquin, Taylor and Westpal (Eds). *Economic Structure and Performance: Essay in Honor of Hollis B. Chenery*. Academic Press, New York.
- Singer, H.W. 1979. Two Concept of External Economies. *Journal of Political Economy*, 62:143-151.
- Sinaga, B.M. dan S.H. Susilowati. 2007. Dampak Kebijakan Agroindustri terhadap Distribusi Pendapatan Sektoral, Tenaga Kerja dan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis SOCA*, Volume 7 Nomor 2: 134-142.
- Soesastro, H. 1999. *The Economic Crisis in Indonesia: Lessons and Challenges for Governance and Sustainable Development*. www.pacific.net.id
- Susilowati, S.H, B.M. Sinaga, W.H. Limbong, Erwidodo. 2007a. Peran Agroindustri dalam Perekonomian: Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi. *Forum pasca Sarjana, Sekolah Pasca Sarjana IPB*, Volume 30 Nomor 4: 255-267
- Susilowati, S.H, B.M. Sinaga, W.H. Limbong, Erwidodo. 2007b. Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri terhadap Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Simulasi dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. *Jurnal Agro Ekonomi (JAE)*, Volume 25 Nomor 1:11-36.
- Vogel, S.T. 1994. *Structural Change in Agriculture: Production Linkage and Agricultural Demand-Led Industrialization*. *Oxford Economic Papers*, 46 (1): 136-156.